

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Broken home digambarkan sebagai situasi keluarga yang tidak selaras dan tidak harmonis, dimana terjadi konflik dan pertengkaran yang mengarah pada perceraian (Santi & Koagouw, 2015). Keluarga yang *broken home* mengabaikan komunikasi, mengedepankan tentang konflik dan tidak terbentuk kerhamonisan di dalamnya. Pandangan remaja terhadap dirinya dan keluarganya dipengaruhi oleh keharmonisan kondisi keluarga yang mereka alami (Ndari, 2016). Cara pandang yang dimaksud adalah tentang menilai keberhargaan dirinya dan tentang makna keluarga. Kondisi keluarga *broken home* berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak di dalam keluarga, perkembangan anak dalam keluarga terganggu akibat adanya masalah keluarga (Wulandari & Fauziah, 2019).

Tanda-tanda keluarga yang mengalami broken home mencakup perceraian atau perpisahan kedua orang tua, hubungan orang tua yang tidak sehat, dan suasana rumah yang tidak harmonis karena seringnya pertengkaran dalam keluarga (Sigiro et al., 2022). Anak yang dibesarkan dalam lingkungan di mana ia tidak pernah merasakan kasih sayang orang tua dan akan menghadapi kesulitan dalam membentuk hubungan emosional yang positif karena, keluarga yang mengalami broken home cenderung mengesampingkan komunikasi, lebih fokus pada konflik, dan kehilangan harmoni di dalamnya (Gintulangi et al., 2018).

Menurut laporan GoodStats tahun 2023, kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 516.334, naik 15% dari tahun 2021 (447.743 kasus). Ini adalah angka tertinggi dalam enam tahun terakhir, meningkat 53% dari tahun 2020 yang hanya mencatat 291.677 kasus. Penyebab utama perceraian pada 2022 adalah perselisihan dan pertengkaran (284.169 kasus atau 63,41% dari total), sementara penyebab lainnya meliputi masalah ekonomi (110.939 kasus), salah satu pihak pergi (39.539 kasus), mabuk (1.781 kasus), dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

(4.972 kasus) (Hidayah, 2023). Data tersebut memberikan kontribusi terjadinya *broken home* dikeluarga Indonesia, Data *broken home* di Indonesia tahun 2022 memperlihatkan angka yang mengkhawatirkan. Sebanyak 580 ribu kasus *broken home* baru terjadi di Indonesia (Lestari, 2022).

Perceraian akan sulit diterima bagi remaja karena merupakan guncangan baginya, akibat dari perceraian kedua orang tua, remaja akan mengalami pembentukan identitas yang tidak sehat (Andani, 2020). Perceraian adalah salah satu bentuk permasalahan yang paling banyak muncul terkait dengan kehidupan keluarga. Perceraian memberikan dampak buruk terhadap perkembangan psikologis anak (Ramadhani & Krisnani, 2019). Anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai mengalami dampak trauma, menunjukkan tanda-tanda depresi ringan dan perilaku anti-sosial, yang juga berpengaruh pada cara anak tersebut berinteraksi dengan lingkungannya (Ningrum, 2013). Perasaan anak akan mengalami konflik batin, tertekan, perasaan tidak aman, timbul *shyness* di lingkungan sekitarnya (Azizah, 2017). Terjadinya perceraian orang tua bagi anak sangat menyakitkan, anak akan mengalami perasaan sedih, kesulitan untuk menyesuaikan diri, atau penarikan diri dari lingkungan sosial (Mone, 2019).

Menurut UNICEF (2021) batasan usia remaja berada pada rentangan 10 sampai 19 tahun. sejalan dengan UNICEF, pada tahun berikutnya WHO (2022) menyatakan bahwa batasan usia remaja pada rentangan usia 10 sampai 19 tahun. Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja mencakup dari 10 hingga 24 tahun (Humas, 2021). Terdapat perbedaan definisi rentangan usia remaja, membuat tidak adanya kesepakatan universal. Namun, telah dihubungkan bahwa masa remaja adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. (Untari et al., 2018). Pada fase ini dapat dilihat adanya perubahasan yang terjadi salah satunya perubahan psikis (Diananda, 2018)

Penyesuaian dibutuhkan terhadap perubahan-perubahan yang mulai timbul di masa remaja karena, banyaknya tantangan dan kesulitan (Rizkyta & Fardana, 2017). Pada masa remaja merupakan tahap paling penting untuk mempersiapkan kesehatan remaja secara fisik maupun psikologis. Potensi yang dimiliki remaja harus dipelihara dan dirawat oleh orang tua sejak tahun-tahun awal kehidupan anak (UNICEF, 2021a). Dukungan keluarga sangat penting dalam melewati masa remaja anak (Kusumawardhani & Mamesah, 2020). Jika remaja tumbuh di keluarga yang kurang harmonis tidak memunculkan afeksi negatif. Misalnya, kurangnya perhatian dan dukungan orang tua (Selviana, 2017).

Individu yang memiliki keluarga tidak harmonis tidak puas dengan kehidupan yang mereka jalani, lebih banyak rasa sakit daripada rasa bahagia dan lebih sering merasakan emosi negatif (Fatchurrahmi & Sholichah, 2021). Ciri-ciri anak *broken home* sering mencari perhatian dengan perilaku bandel, mudah marah, dan kesulitan berinteraksi. Hal ini terjadi karena mereka mungkin tidak mendapat cukup kasih sayang dari orang tua, dan mereka butuh perhatian. Anak cenderung melampiaskan emosi negatifnya, sulit diatur, dan sulit percaya pada orang lain (Aziizirrahman & Trisno, 2023). Kurangnya pengarahannya dan perhatian dari orang tua menimbulkan *shyness* pada remaja karena merasa takut dirinya tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya (Sarinah, 2017). pada remaja *broken home* tentu akan membuat anak memiliki rasa minder, tidak percaya diri, merasa takut, malu dan lain sebagainya (Rahayu & Fatimah, 2018).

Penelitian yang diteliti oleh Chęć (2019) mengatakan bahwa dalam bentuk yang paling sederhana dan paling mendasar, *shyness* dicirikan sebagai rasa takut terhadap orang lain. Timbulnya *shyness* untuk menemui orang lain, menutup diri, dan enggan berkomunikasi akan dihadapi oleh remaja *broken home* (Hananuraga, 2022). Kebanyakan individu yang memiliki *shyness* tidak menghindari orang lain, melainkan menutup diri karena mengalami kesulitan dalam bersosialisasi (Hidayati, 2016).

Hasil penelitian yang digambarkan dalam studi dari Pratiwi & Handayani (2020) mengemukakan bahwa remaja *broken home* cenderung menutup diri, dan sulit beradaptasi. Remaja *broken home* mengalami *shyness* karena masalah perceraian kedua orang tua (Lestari, 2017). Perceraian membuat remaja menghadapi emosi pengabaian, sedih, perasaan bersalah, *shyness*, dan sakit hati (Nurdiana & Mulayar, 2022). Remaja *broken home* cenderung memilih untuk menjauh dari interaksi sosial, tidak berkeinginan untuk terlibat dalam kehidupan sosial, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah (Agustin, 2022). *Shyness* merupakan hasil dari gen yang diwarisi seseorang, selain itu *shyness* dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka (Sherman, 2020). Sifat *shyness* hanya 30% dari gen, selebihnya didapat terhadap respon lingkungan yang lebih menekankan munculnya faktor tersebut (Keating, 2019). Memiliki pengalaman keluarga bercerai membuat anak *shyness* sehingga mengasingkan diri dari pergaulan (Mistiani, 2020). Individu yang pemalu mengalami perasaan diri yang tidak nyaman, terutama dalam situasi sosial (Afshan et al., 2015). *Shyness* berlebihan dapat mengalami kesulitan bersosialisasi yang memengaruhi kepercayaan diri dan *self-esteem* individu (Colonnesi et al., 2014). Karakteristik utama *shyness* yaitu, kesadaran diri, kebiasaan buruk, takut akan penolakan, dan *self-esteem* rendah (Psychology, 2023). *Shyness* memengaruhi *self-esteem* individu pada semua rentang usia perkembangan (Al Sabi et al., 2022).

Orang tua memiliki peran sentral sebagai sumber dukungan emosional dan pengetahuan bagi anak-anak, karena mereka memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak-anak menuju masa remaja (Pradipta et al., 2014). Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua menjadi fondasi bagi terbentuknya interaksi yang baik antara remaja dan orang tua (Riska & Krisnatuti, 2017). Meningkatkan *self-esteem* anak adalah peran orang tua yang penting, karena jika anak tidak memiliki penghargaan terhadap dirinya sendiri atau kesulitan dalam mengekspresikan diri, hal ini dapat berdampak pada peningkatan jumlah kesalahan yang terjadi (Bahruddin, 2022). Peran seorang ayah tidak hanya terbatas pada aspek

ekonomi, tetapi juga memiliki pengaruh pada perkembangan psikologis anak, termasuk perkembangan *self-esteem* (Risnawati et al., 2021). Hasil analisis data yang dilakukan oleh Fauzana & Pratama (2023) dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran dalam memengaruhi *Self-esteem* pada remaja.

Self-esteem memiliki peranan yang signifikan dalam perkembangan sikap dan perilaku remaja (Nuraini, 2021). Faktor yang memengaruhi *self-esteem* yaitu faktor genetik, berperan dalam menyukai diri sendiri. Pengalaman di masa lampau membentuk awal dari *self-esteem* yang individu miliki. Jika, individu menerima kata-kata negatif, dari individu lainnya, maka resiko menurunnya *self-esteem* rendah lebih tinggi (Husin, 2021). Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang terpecah, kurang harmonis, dan dihadapkan pada perilaku kasar orang tua akan mengalami gangguan dalam perkembangan *self-esteem* mereka (Juniawati & Zaly, 2021).

Pada masa remaja, *self-esteem* ditentukan dengan pencarian jati dirinya (Mayfani et al., 2022). Proses pembentukan *self-esteem* di mulai sejak kecil dari lingkungan terdekat, salah satunya adalah keluarga yang membantu atau menghambat perkembangan *self-esteem* (Kurnia Nofita, 2021). Perkembangan *self-esteem* bertujuan agar mendapatkan apresiasi dari individu, sehingga memunculkan kepercayaan diri dan bisa menghargai dirinya (Arroisi & Badi', 2022). Penderitaan yang dirasakan oleh anak *broken home* memberikan dampak negatif bagi perilakunya terutama yang berkaitan pada *self-esteem*nya (Istiana, 2017). *Self-esteem* adalah aspek penting dalam membentuk kepribadian seseorang (Srisayekti & Setiady, 2015). *Self-esteem* yang rendah memengaruhi kegagalan, di mana segala hal dihadapi dengan kecemasan dan penolakan yang menghalangi kemampuan untuk mengatasi tantangan kehidupan dan meraih keberhasilan. (Fathonah et al., 2020).

Dalam masa remaja, *self-esteem* umumnya mengalami penurunan, namun meningkat saat memasuki dewasa awal dan dewasa akhir. Secara

umum, laki-laki memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan dengan perempuan (Kamila & Mukhlis, 2013). Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Pusparagen & Suherman (2018) jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *self-esteem*. Gender lebih menitikberatkan pada bagaimana perempuan dan laki-laki harus bertindak sesuai dengan jenis kelaminnya. *Self-esteem* memiliki peranan penting bagi remaja, jika tidak memiliki *self-esteem* yang baik, perkembangan remaja akan terhambat karena mereka tidak mampu menghargai diri sendiri dan mengembangkan potensi yang dimiliki (Destriana, 2017). *Self-esteem* merupakan penilaian yang dilakukan terhadap diri individu untuk mencapai ekspektasi yang individu inginkan (Febristi et al., 2020). Sulitnya membentuk *self-esteem* pada anak *broken home*, terutama pada masa remaja yang masih membutuhkan dukungan dari lingkungannya (Wangge & Hartini, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Dibawah ini akan dijabarkan mengenai penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema yang berkaitan, baik *self-esteem* ataupun *shyness* adalah sebagai berikut :

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chan & Wong (2013) menunjukkan pengaruh yang terjadi antara *shyness* dan variabel psikologis yang berhubungan dengan kepribadian individu. Selain itu, *shyness* mempengaruhi *self-esteem* individu pada tahap awal masa kanak-kanak dan tahap usia lainnya. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Istiana (2017) dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara *self-esteem* remaja dari keluarga *broken home* dan *non-broken home*. Rata-rata nilai menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *non-broken home* memiliki *self-esteem* yang tinggi dengan rata-rata nilai 94,200, sedangkan remaja dari keluarga *broken home* memiliki *self-esteem* yang rendah dengan rata-rata nilai 80,400.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Febristi (2020) menyatakan bahwa lebih dari separuh (52,3%) remaja di panti asuhan dalam penelitian

ini memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara faktor-faktor individu dan *self-esteem* pada remaja di panti asuhan. Sejalan dengan hasil penelitian Rahmi & Khairani (2021) mengenai *self-esteem* siswa yang dibesarkan oleh ibu *single parent* di MTs Negeri 3 Agam menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki *self-esteem* dengan kategori sedang ke bawah dan sebagian kecil siswa memiliki *self-esteem* dengan kategori tinggi dan sangat tinggi.

Kemudian, oleh Sinaga et al. (2022) menggambarkan masalah umum anak *broken home* seperti; menjadi pendiam, muram, menarik diri dari lingkungan sekitar karena merasa tidak diterima baik, menurunnya motivasi belajar, bingung, gelisah, *meshyness* karena orang tua berpisah, sedih, muncul perasaan dendam dan benci.

Berdasarkan lima penelitian diatas yang sudah diteliti sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *self-esteem* memiliki kaitan dengan *shyness* pada remaja yang mengalami *broken home*?
2. Bagaimana *self-esteem* dapat memberikan pengaruh terhadap *shyness* pada remaja yang mengalami *broken home*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan. Maka tujuan penelitian ini terdiri dari dua, yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *shyness* pada remaja yang mengalami *broken home*
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap *shyness* pada remaja yang mengalami *broken home*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan, wawasan sebagai acuan literatur psikologi sosial mengenai *self-esteem* dan *shyness*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan pemahaman mengenai *self-esteem* dan *shyness* pada remaja *broken home* dan diharapkan dapat menjadi referensi yang digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca dan para peneliti selanjutnya yang hendak.

